**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan penting untuk melahirkan insan-insan yang cerdas serta berkualitas. Melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan dalam suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang benar. Pendidikan tidak akan pernah terlepas dari peserta didik, pendidik serta proses belajar yang dijalani bersama.

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, dapat berasal dari diri siswa maupun dari guru sebagai pengajar. Seorang guru antara lain harus memiliki kompetensi yang cukup sebagai pengelola pembelajaran. Seorang guru yang memiliki kompetensi diharapkan mampu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang efektif, sehingga hasil belajar siswa akan optimal. Hal ini dijelaskan oleh Ruseffendi (Mellawaty, 2016:38) bahwa selain faktor penyebab yang sebagian bergantung pada siswa, terdapat pula faktor yang berasal dari guru, antara lain kemampuan (kompetensi), suasana belajar dan kepribadian guru.

Satu diantara faktor dari guru adalah model pembelajaran yang digunakan di dalam kelas. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bajeng, model pembelajaran yang masih banyak menjadi pilihan guru untuk mengajar matematika adalah model pembelajaran langsung. Dalam pembelajarannya guru lebih banyak aktif dan dianggap sebagai sumber ilmu yang mempunyai peranan sangat penting di dalam kelas, sedangkan siswa cukup mendengarkan materi yang disampaikan guru, dan mengerjakan soal yang diberikan guru. Penggunaan model pembelajaran langsung tidak ada salahnya digunakan, akan tetapi sebaiknya digunakan model yang bervariasi guna memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas (Susatyo dkk, 2009:406). Keaktifan siswa di dalam kelas dapat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran.

Mulyasa (2006:209) menyatakan tentang kriteria keberhasilan pembelajaran sebagai berikut:

Kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran atau pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%).

Kenyataannya, kesulitan belajar masih sering terjadi, karena rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran hal ini karena guru lebih dominan. Ketika siswa diperintahkan untuk mengerjakan soal yang ditulis oleh guru di papan tulis, maka hanya sebagian kecil siswa yang mengacungkan tangan dan bersedia untuk menyelesesaikan soal tersebut. Sedangkan sebagian besar siswa hanya duduk dan menunggu jawaban dari temannya. Mereka akan ke depan papan tulis untuk mengerjakan soal ketika ada paksaan dari guru.

Zakaria dan Iksan (2007:35) menyatakan penggunaan model pembelajaran kooperatifpada matematika dan ilmu sains sangat efektif. Banyak tipe model pembelajaran kooperatif, diantaranya yaitu: *Group Investigation* (GI), *Student Team Achievement Division* (STAD), jigsaw, *Think Pair and Share,* *make a match* dan lainnya*.*

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada falsafah gotong royong. Namun, dalam kenyataannya dalam proses pembelajaran belum banyak diterapkan karena berbagai alasan, seperti terjadinya kekacauan di dalam kelas karena banyak siswa yang enggan bekerjasama dengan siswa lain. Siswa kehilangan keunikan dirinya karena adanya anggapan beberapa siswa pasif karena tidak ada pembagian tugas yang jelas dalam kelompoknya (Rasim, 2010:7). Hal ini dapat diatasi dengan menerapkan model kooperatif tipe jigsaw.

Menurut Lie (Rusman, 2013:218), Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara *heterogen* dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Materi pembelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk teks atau tugas dan setiap siswa bertanggungjawab atas penguasaan bagian materi pembelajaran dan mampu mengajarkan bagian materi tersebut kepada teman timnya. Lebih lanjut Rusman (2013:219) menjelaskan bahwa model kooperatif tipe jigsaw dikenal juga dengan kooperatif para ahli, karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi, permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama disebut tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya hasil pembahasan itu dibawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw secara teoritis dapat mendorong dan mengkondisikan berkembangnya sikap dan keterampilan sosial siswa, serta meningkatkan prestasi belajar siswa.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran adalah siswa sendiri. Faktor psikologis dalam diri siswa untuk mampu bersosialisasi dengan teman-temannya ketika proses pembelajaran juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Satu diantaranya adalah konsep diri yang dimiliki siswa. Konsep diri merupakan keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu. Dwija (2008:6) menyatakan konsep diri adalah penilaian, pandangan, dan perasaan seseorang tentang dirinya. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Hendriati (2006:138) bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya.

Konsep diri terbagi menjadi dua jenis, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Kadang kala siswa merasa enggan dan takut dalam menyampaikan pendapat kepada teman-temannya karena takut jika salah, takut jika ditertawakan, takut menjadi bahan ejekan dan masih banyak ketakutan lain yang dirasakan oleh siswa. Hal ini terjadi karena siswa tidak memiliki konsep diri yang positif dalam dirinya. Brooks dan Emmert (Lely, 2016:16-17), mengatakan bahwa seseorang dengan konsep diri positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan cenderung bersikap positif terhadap sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Sebaliknya seseorang dengan konsep diri negatif akan terlihat lebih pesimis, menganggap dirinya tidak berdaya, merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan. Dengan demikian, siswa dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimis terhadap kemampuannya pada pelajaran matematika dan mudah menyerah dalam menghadapi masalah-masalah matematika. Sehingga pada akhirnya konsep diri negatif dapat memungkinkan berpengaruh buruk terhadap prestasi belajar matematika.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis melakukan penelitian eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan memperhatikan konsep diri yang dimiliki oleh setiap siswa dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa ditinjau dari Konsep Diri Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Bajeng”.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar matematika siswa?
2. Bagi siswa yang memiliki konsep diri dengan kategori tinggi, apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar matematika siswa?
3. Bagi siswa yang memiliki konsep diri dengan kategori sedang, apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar matematika siswa?
4. Bagi siswa yang memiliki konsep diri dengan kategori rendah, apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar matematika siswa?
5. Apakah ada pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar matematika?
6. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar matematika siswa.
2. Untuk mengetahui bagi siswa yang memiliki konsep diri dengan kategori tinggi, apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar matematika siswa.
3. Untuk mengetahui bagi siswa yang memiliki konsep diri dengan kategori sedang, apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar matematika siswa.
4. Untuk mengetahui bagi siswa yang memiliki konsep diri dengan kategori rendah, apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar matematika siswa.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar matematika siswa.
6. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi peneliti: sebagai bahan evaluasi diri dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa.
2. Bagi siswa: sebagai motivasi untuk dapat menyenangi matematika serta dapat bersikap aktif dalam proses pembelajaran matematika.
3. Bagi guru: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermaksud melakukan inovasi pembelajaran matematika di kelas untuk mengembangkan kemampuan keprofesionalannya dalam mengajar.
4. Bagi sekolah: sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam usaha memperbaiki sistem pembelajaran yang ada di sekolah khususnya di sekolah tempat penelitian berlangsung.
5. Bagi peneliti lain: sebagai sumbangan pemikiran dalam melakukan kajian yang berorientasi pada penerapan strategi pembelajaran matematika.